



## PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *BRAINSTORMING* TERHADAP SIKAP BIJAK BERMEDIA SOSIAL SISWA DI SMA

M. D. Hardianto<sup>1</sup>, Arizona<sup>2</sup>, Erfan Ramadhani<sup>3</sup>

Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [hardianto140604@gmail.com](mailto:hardianto140604@gmail.com)<sup>1</sup>, [arizona.karno@gmail.com](mailto:arizona.karno@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[erfankonseor@gmail.com](mailto:erfankonseor@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 24/6/2026; Direvisi: 31/6/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

### ABSTRAK

Penggunaan media sosial yang semakin melekat dalam kehidupan peserta didik menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan perilaku digital di lingkungan sekolah. Di satu sisi, media sosial mendukung akses informasi, komunikasi, dan kolaborasi pembelajaran, namun di sisi lain masih ditemukan siswa yang belum mampu memverifikasi informasi secara kritis, menjaga etika komunikasi digital, maupun mempertimbangkan konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan di ruang siber. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling yang mampu memfasilitasi pembentukan sikap bijak bermedia sosial secara partisipatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* terhadap peningkatan sikap bijak bermedia sosial siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Agung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* melalui desain *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian terdiri atas sembilan siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket sikap bijak bermedia sosial, kemudian dianalisis dengan *Wilcoxon Signed-Rank Test* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics*. Tahapan penelitian meliputi pemberian *pretest*, pelaksanaan empat sesi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming*, dan *posttest*. Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 86 menjadi 120, dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,008 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis teknik *brainstorming* efektif memperkuat sikap bijak bermedia sosial melalui pengembangan kemampuan reflektif, etika digital, dan pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab, sehingga berpotensi menjadi strategi preventif dalam penguatan karakter digital peserta didik di sekolah.

**Kata Kunci:** Siswa Bimbingan Kelompok, Teknik *Brainstorming*, Sikap Bijak Bermediasosial, Siswa SMA

### ABSTRACT

The increasing integration of social media into students' daily lives presents both opportunities and challenges for the development of responsible digital behavior in schools. While social media facilitates access to information, communication, and collaborative learning, many students still experience difficulties in critically verifying information, maintaining appropriate digital communication ethics, and recognizing the potential consequences of their online activities. This condition highlights the need for guidance and counseling services that actively promote the development of responsible social media behavior through participatory learning experiences. This study aimed to examine the effect of group guidance services employing the *brainstorming* technique on improving students' wise social media behavior at SMA Negeri 1



Tanjung Agung. A quantitative approach was employed using a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The participants consisted of nine students selected through purposive sampling. Data were collected using a Wise Social Media Behavior Questionnaire and analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test with IBM SPSS Statistics. The research procedure included a pretest, four sessions of group guidance utilizing the brainstorming technique, and a posttest. The findings revealed an increase in the mean score from 86 to 120, with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.008 ( $<0.05$ ), indicating a statistically significant difference between the pretest and posttest scores. These findings demonstrate that group guidance based on the brainstorming technique effectively strengthens students' wise social media behavior by fostering reflective thinking, digital ethics, and responsible decision-making, thereby offering a promising preventive strategy for enhancing students' digital character in the school environment.

**Keywords:** *Group Guidance, Brainstorming Technique, Wise Attitude in Using Social Media, High School Students*

## PENDAHULUAN

Perubahan lanskap komunikasi digital telah menggeser cara remaja membangun relasi sosial, memperoleh pengetahuan, sekaligus membentuk identitas diri di ruang virtual. Aktivitas bermedia sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah melekat pada berbagai aktivitas belajar, interaksi antarteman, hingga proses pengambilan keputusan sehari-hari. Kondisi tersebut menciptakan peluang yang besar bagi peserta didik untuk berkembang, namun pada saat yang sama menghadirkan risiko ketika kemampuan mengelola informasi dan etika digital tidak berkembang secara seimbang. Arwan et al. (2025) menggambarkan bahwa manfaat media sosial bagi siswa baru akan muncul secara optimal apabila penggunaan platform digital disertai kemampuan mempertimbangkan konsekuensi tindakan, menghargai norma komunikasi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam setiap aktivitas di ruang siber. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi sekolah saat ini tidak lagi sebatas intensitas penggunaan media sosial, melainkan bagaimana peserta didik mampu mengembangkan perilaku yang mencerminkan kebijaksanaan dalam setiap interaksi digital.

Kemampuan tersebut tidak terbentuk hanya karena peserta didik terbiasa menggunakan teknologi, melainkan berkembang melalui proses literasi yang memungkinkan mereka memahami kualitas informasi, mengenali potensi risiko, dan menentukan respons yang tepat terhadap berbagai fenomena digital. Penguasaan perangkat digital tanpa disertai kemampuan berpikir kritis justru berpotensi memperbesar penyebaran informasi yang tidak akurat, pelanggaran privasi, maupun perilaku komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Abdillah et al. (2023) mengemukakan bahwa tingkat literasi digital peserta didik masih menunjukkan variasi yang cukup besar sehingga memengaruhi kualitas pengambilan keputusan ketika berinteraksi melalui media digital. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al. (2024) dan Larasati et al. (2025) yang memperlihatkan bahwa peningkatan literasi digital berkorelasi dengan berkembangnya sikap yang lebih etis, selektif, serta bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku digital memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Perspektif mengenai *digital citizenship* memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami perilaku peserta didik di ruang digital. Konsep ini memandang individu bukan sekadar pengguna teknologi, melainkan warga digital yang memiliki hak, kewajiban, tanggung





jawab, dan kesadaran terhadap dampak setiap aktivitas yang dilakukan melalui media daring. Harmanto et al. (2023) menunjukkan bahwa kesadaran sebagai warga digital berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku komunikasi yang lebih positif pada kalangan pelajar, sedangkan Sharma et al. (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan *digital citizen* memerlukan integrasi antara kompetensi teknologi, pertimbangan etis, dan kemampuan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Oleh sebab itu, pembentukan sikap bijak bermedia sosial tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai etika digital, tetapi membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik merefleksikan nilai, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan membangun kesadaran secara berkelanjutan.

Kebutuhan tersebut semakin nyata ketika dikaitkan dengan kondisi yang ditemukan di SMA Negeri 1 Tanjung Agung. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan kecenderungan menerima informasi tanpa melakukan verifikasi, kurang memperhatikan keamanan data pribadi, serta belum sepenuhnya mempertimbangkan dampak sosial dari aktivitas yang dilakukan melalui media sosial. Situasi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara kompetensi digital yang diharapkan dalam konteks pendidikan dengan praktik penggunaan media sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada titik inilah layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi yang strategis karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga memfasilitasi perkembangan perilaku preventif dan adaptif terhadap perubahan sosial yang dipengaruhi teknologi. Arizona et al. (2022) menegaskan bahwa layanan konseling yang memanfaatkan pendekatan berbasis teknologi maupun interaksi langsung tetap memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan digital secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

Intervensi pendidikan yang bertujuan membentuk perilaku digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah karena perubahan sikap memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dinamika kelompok menawarkan ruang yang memungkinkan setiap anggota menguji cara berpikir, membandingkan pengalaman pribadi, sekaligus memperoleh umpan balik dari lingkungan sosialnya. Proses tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi yang berlangsung secara kolaboratif. Dalam praktik layanan di sekolah, pendekatan semacam ini dinilai mampu memperkuat refleksi diri, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta membantu peserta didik mengembangkan strategi menghadapi persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Temuan Kjellgren et al. (2024) memperlihatkan bahwa praktik konseling kelompok memberikan kesempatan bagi peserta untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui dialog dan refleksi bersama sehingga perubahan perilaku lebih mudah berkembang dibandingkan pembelajaran yang bersifat individual.

Karakter interaksi kelompok akan menjadi lebih produktif apabila difasilitasi dengan teknik yang mampu menghidupkan partisipasi seluruh anggota. Salah satu pendekatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah teknik *brainstorming*, yaitu proses penggalian gagasan secara terbuka tanpa memberikan penilaian pada tahap awal sehingga setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan maupun pengalaman. Situasi demikian menciptakan suasana diskusi yang lebih demokratis, memperluas sudut pandang peserta, sekaligus mendorong lahirnya solusi yang berasal dari pengalaman kolektif kelompok. Niswa et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan teknik *brainstorming* dalam layanan bimbingan kelompok mampu memperkuat kualitas interaksi antarpeserta, sedangkan Habsy et





al. (2024) menemukan bahwa dinamika kelompok menjadi lebih kreatif, komunikatif, dan kolaboratif ketika proses layanan dikembangkan melalui teknik tersebut. Sejalan dengan itu, Hasanah et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta selama proses *brainstorming* memberikan kontribusi terhadap berkembangnya perilaku asertif sehingga teknik ini memiliki potensi untuk diterapkan dalam pengembangan berbagai aspek perilaku peserta didik.

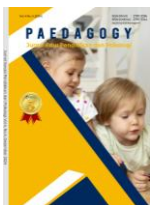
Meskipun kajian mengenai layanan bimbingan kelompok telah berkembang cukup luas, arah pengembangannya masih didominasi oleh isu motivasi belajar, keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, maupun pembentukan perilaku asertif. Sementara itu, perubahan karakter interaksi remaja akibat masifnya penggunaan media sosial menimbulkan kebutuhan baru yang belum banyak dijawab melalui penelitian bimbingan dan konseling. Di sisi lain, kajian mengenai literasi digital dan *digital citizenship* lebih sering ditempatkan dalam ranah teknologi pendidikan sehingga hubungan keduanya dengan strategi layanan bimbingan kelompok masih jarang dieksplorasi secara empiris. Dengan demikian, terdapat ruang ilmiah yang masih terbuka untuk mengintegrasikan konsep literasi digital, etika digital, dan *digital citizenship* ke dalam layanan bimbingan kelompok melalui teknik *brainstorming* sebagai pendekatan yang berorientasi pada pembentukan sikap, bukan sekadar peningkatan pengetahuan. Sintesis berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa belum banyak penelitian yang menghubungkan ketiga komponen tersebut dalam satu model intervensi yang diterapkan pada siswa sekolah menengah atas.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* terhadap peningkatan sikap bijak bermedia sosial siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Agung. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan teknik *brainstorming* sebagai strategi layanan, tetapi juga pada integrasi pendekatan bimbingan kelompok dengan penguatan literasi digital, etika digital, dan konsep *digital citizenship* sebagai satu kesatuan kerangka pengembangan perilaku peserta didik di ruang digital. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam memperluas pemanfaatan dinamika kelompok sebagai sarana pembentukan karakter digital di lingkungan sekolah. Selain memberikan bukti empiris mengenai efektivitas intervensi, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar pengembangan model layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif terhadap perubahan ekosistem komunikasi digital sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan maupun praktik profesional guru bimbingan dan konseling.

## **METODE PENELITIAN**

Keberhasilan pelaksanaan penelitian diawali melalui koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Tanjung Agung dan guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi peserta didik yang menunjukkan kebutuhan terhadap penguatan sikap bijak bermedia sosial. Proses tersebut menghasilkan sembilan siswa yang memenuhi kriteria berdasarkan rekomendasi guru, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, serta hasil identifikasi awal mengenai perlunya peningkatan perilaku digital, yang terdiri atas dua siswa laki-laki dan tujuh siswa perempuan dari kelas XI Durian dan XI Manggis. Seluruh peserta kemudian mengikuti rangkaian pengukuran awal menggunakan angket sikap bijak bermedia sosial sebelum memperoleh layanan, sehingga kondisi awal setiap peserta dapat dipetakan secara objektif. Untuk menguji perubahan yang terjadi setelah intervensi, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif





dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest*, sehingga setiap peserta berperan sebagai pembanding terhadap dirinya sendiri melalui pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan.

Rangkaian layanan dilaksanakan dalam empat sesi bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *brainstorming* yang dirancang berdasarkan tujuan setiap pertemuan. Selama proses berlangsung, peserta didorong untuk mengemukakan pengalaman, mendiskusikan berbagai persoalan yang mereka temui ketika menggunakan media sosial, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan digital, serta merumuskan alternatif perilaku yang lebih bertanggung jawab melalui dinamika kelompok. Setelah seluruh sesi selesai, pengukuran kembali dilakukan menggunakan instrumen yang sama agar perubahan sikap dapat diamati secara konsisten. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert lima pilihan yang disusun berdasarkan indikator kemampuan mengevaluasi informasi, etika komunikasi digital, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui penilaian ahli (*expert judgment*), dilanjutkan dengan uji coba pada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian, kemudian dianalisis sehingga seluruh butir memenuhi kriteria valid dan reliabel. Kisi-kisi instrumen disajikan pada lampiran sebagai informasi pendukung.

Informasi yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya diolah melalui tahapan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran perubahan skor setiap peserta sebelum dilanjutkan pada pengujian hipotesis. Mengingat data berasal dari satu kelompok dengan dua kali pengukuran serta jumlah sampel relatif terbatas, pengujian dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* yang diproses melalui *IBM SPSS Statistics* versi 26. Keputusan statistik ditetapkan berdasarkan taraf signifikansi 0,05, sehingga nilai signifikansi yang lebih kecil dari batas tersebut menunjukkan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* terhadap peningkatan sikap bijak bermedia sosial siswa. Seluruh proses pengolahan data dilaksanakan secara sistematis dengan menjaga kerahasiaan identitas peserta, dan informasi yang diperoleh dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan akademik sesuai dengan prinsip etika penelitian.

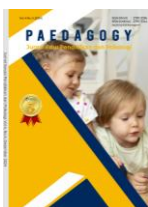
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengukuran sikap bijak bermedia sosial dilakukan terhadap sembilan peserta pada dua waktu pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming*. Hasil pengukuran setiap peserta disajikan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan skor pada masing-masing responden. Data individual tersebut menjadi dasar dalam penyajian statistik deskriptif dan pengujian hipotesis pada tahap analisis berikutnya. Rincian skor *pretest* dan *posttest* masing-masing peserta dapat diamati pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Skor *Pretest* dan *Posttest* Sikap Bijak Bermedia Sosial Siswa**

| No | Inisial | JK | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | Selisih |
|----|---------|----|----------------|-----------------|---------|
| 1  | LNG     | P  | 55             | 77              | 22      |
| 2  | R       | P  | 62             | 80              | 18      |
| 3  | ZRK     | L  | 71             | 111             | 40      |



| No        | Inisial | JK | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | Selisih |
|-----------|---------|----|----------------|-----------------|---------|
| 4         | AMP     | P  | 79             | 110             | 31      |
| 5         | RDP     | L  | 88             | 120             | 32      |
| 6         | DS      | P  | 102            | 145             | 43      |
| 7         | FB      | P  | 86             | 134             | 48      |
| 8         | YD      | P  | 122            | 123             | 1       |
| 9         | JPO     | P  | 124            | 165             | 41      |
| Total     |         |    | 789            | 1.065           | 276     |
| Rata-rata |         |    | 86             | 120             | 31      |

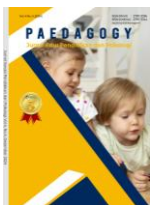
Berdasarkan Tabel 1, seluruh peserta memperoleh skor *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*. Besarnya perubahan skor pada setiap peserta bervariasi, dengan selisih peningkatan berkisar antara 1 hingga 48 poin. Rata-rata skor kelompok meningkat dari 86 pada pengukuran awal menjadi 120 pada pengukuran akhir dengan rata-rata kenaikan sebesar 31 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami perubahan skor ke arah yang sama pada pengukuran akhir.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada kedua waktu pengukuran, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap skor *pretest* dan *posttest*. Ringkasan statistik disusun berdasarkan jumlah responden, nilai rata-rata, simpangan baku, skor minimum, dan skor maksimum. Penyajian statistik deskriptif bertujuan memberikan informasi mengenai distribusi data secara ringkas sebelum hasil pengujian statistik disampaikan. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor *Pretest* dan *Posttest***

| Komponen                      | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
|-------------------------------|----------------|-----------------|
| Jumlah Responden ( <i>N</i> ) | 9              | 9               |
| <i>Mean</i>                   | 86,00          | 120,00          |
| <i>Standard Deviation</i>     | 8,89           | 13,38           |
| Minimum                       | 55             | 77              |
| Maksimum                      | 124            | 165             |

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata, skor minimum, dan skor maksimum pada pengukuran akhir lebih tinggi dibandingkan pengukuran awal. Nilai *standard deviation* juga menunjukkan adanya perbedaan penyebaran skor antara kedua waktu pengukuran. Ringkasan statistik tersebut memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada masing-masing pengukuran. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap pasangan skor *pretest* dan *posttest* menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.



Hasil pengujian terhadap pasangan skor *pretest* dan *posttest* disajikan untuk memperlihatkan keluaran analisis statistik yang diperoleh dari seluruh responden. Informasi yang disajikan meliputi jumlah *negative ranks*, *positive ranks*, *ties*, nilai statistik Z, serta nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Penyajian hasil uji dilakukan tanpa memberikan interpretasi terhadap makna statistik yang diperoleh. Ringkasan hasil pengujian dapat diamati pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test**

| Komponen                      | Nilai  |
|-------------------------------|--------|
| <i>Negative Ranks</i>         | 0      |
| <i>Positive Ranks</i>         | 9      |
| <i>Ties</i>                   | 0      |
| Nilai Z                       | -2,668 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,008  |

Berdasarkan Tabel 3, jumlah *negative ranks* tercatat sebanyak 0, sedangkan *positive ranks* berjumlah 9 tanpa ditemukannya *ties*. Nilai statistik Z yang diperoleh sebesar -2,668 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,008. Seluruh nilai tersebut merupakan keluaran analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap pasangan skor *pretest* dan *posttest*. Uraian mengenai makna hasil pengujian tersebut disajikan pada bagian pembahasan.

## Pembahasan

Perubahan skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti layanan menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial dalam kelompok mampu memengaruhi cara siswa memandang aktivitas bermedia sosial, bukan sekadar meningkatkan pengetahuan mengenai etika digital. Pada pertemuan pertama, layanan diarahkan untuk membangun kesadaran awal peserta mengenai pola penggunaan media sosial melalui identifikasi pengalaman pribadi dan berbagai persoalan yang pernah mereka alami di ruang digital. Melalui teknik *brainstorming*, setiap anggota kelompok diberi kesempatan menyampaikan pengalaman dan pandangan secara terbuka sehingga muncul beragam perspektif mengenai manfaat, risiko, dan konsekuensi penggunaan media sosial. Proses tersebut mendorong peserta merefleksikan pengalaman mereka melalui interaksi dengan teman sebaya sehingga perubahan sikap berkembang secara lebih alami dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Temuan ini selaras dengan Farrukh et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas penggunaan media sosial dipengaruhi oleh kemampuan individu memaknai pengalaman digital secara kritis sehingga media sosial menjadi sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik maupun kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, peningkatan skor dalam penelitian ini menunjukkan berkembangnya kesadaran peserta didik terhadap konsekuensi penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar perubahan pada hasil pengukuran.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa sikap bijak bermedia sosial berkembang melalui proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Pada pertemuan kedua, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bermedia sosial yang kurang tepat, menganalisis penyebabnya, serta mendiskusikan dampaknya melalui kegiatan *brainstorming*. Diskusi mengenai validitas informasi, etika komunikasi digital,



perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab bermedia sosial mendorong peserta mempertimbangkan kembali berbagai keputusan yang selama ini mereka ambil di ruang digital. Pembelajaran seperti ini menghasilkan perubahan yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian aturan secara langsung. Temuan tersebut sejalan dengan Muzaki et al. (2023) yang menegaskan bahwa perilaku komunikasi yang bertanggung jawab terbentuk melalui internalisasi nilai etika dalam praktik sehari-hari, sedangkan Bhargava dan Velasquez (2021) menjelaskan bahwa tantangan utama kehidupan digital terletak pada kemampuan individu mengendalikan perhatian, mempertimbangkan konsekuensi moral, dan mengambil keputusan secara sadar. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri ketika berinteraksi melalui media sosial.

Perubahan yang terjadi juga menunjukkan bahwa efektivitas layanan tidak terlepas dari karakteristik bimbingan kelompok yang menyediakan ruang belajar berbasis pengalaman sosial. Pada pertemuan ketiga, peserta didik diajak merumuskan berbagai alternatif solusi terhadap persoalan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan *brainstorming* secara kolaboratif. Kesempatan menyampaikan pendapat, mendengarkan pengalaman anggota lain, dan mendiskusikan berbagai alternatif tindakan membantu peserta memperoleh perspektif yang lebih luas dalam menentukan perilaku digital yang bertanggung jawab. Dinamika tersebut memperkuat hasil penelitian Rahman dan Fitriani (2022) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu mendorong perubahan sikap melalui proses saling belajar antarsesama anggota kelompok. Temuan ini juga didukung oleh Aprilianti (2024) dan Winarlin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas interaksi dalam kelompok berperan penting dalam mendorong refleksi diri, pembelajaran sosial, dan berkembangnya perilaku yang lebih adaptif.

Di dalam dinamika tersebut, teknik *brainstorming* berfungsi bukan hanya sebagai strategi menghasilkan gagasan, tetapi juga sebagai media untuk mengonstruksi kembali cara berpikir peserta didik terhadap persoalan di ruang digital. Pada pertemuan keempat, kegiatan difokuskan pada refleksi hasil diskusi, penguatan komitmen, dan penyusunan langkah-langkah penerapan perilaku bermedia sosial yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan mengevaluasi pengalaman pribadi dan memperoleh tanggapan dari anggota kelompok memperluas cara pandang peserta terhadap berbagai konsekuensi etis maupun sosial dari aktivitas digital. Mekanisme tersebut selaras dengan temuan Widiastuti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa teknik *brainstorming* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui eksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Penelitian Azzahra et al. (2025) juga menjelaskan bahwa penerapan teknik *brainstorming* dalam layanan bimbingan kelompok meningkatkan keterlibatan peserta didik sehingga perubahan sikap berkembang melalui partisipasi aktif, bukan karena instruksi fasilitator. Dalam penelitian ini, proses refleksi dan penguatan komitmen pada akhir layanan menjadi tahapan yang memperkuat kesadaran peserta untuk menerapkan penggunaan media sosial secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Perubahan yang muncul setelah pelaksanaan layanan juga memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku digital tidak berlangsung secara instan melalui penyampaian informasi, melainkan melalui proses negosiasi makna yang berkembang selama seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok. Setiap pertemuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk membandingkan pengalaman, mengemukakan alasan, mengevaluasi berbagai konsekuensi dari tindakan di media sosial, hingga merefleksikan solusi yang telah disepakati bersama. Proses tersebut mendorong internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang





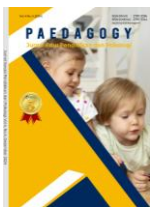
bersifat satu arah sehingga peningkatan sikap bijak bermedia sosial tidak hanya tercermin pada skor pengukuran, tetapi juga pada perubahan cara peserta memandang penggunaan media sosial sebagai ruang yang menuntut tanggung jawab moral. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Harmanto et al. (2023) yang menempatkan *digital citizenship* sebagai fondasi pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab, sekaligus memperkuat hasil Sharma et al. (2022) bahwa pengembangan kompetensi warga digital memerlukan pengalaman belajar yang partisipatif dan memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun kesadaran secara mandiri.

Efektivitas teknik *brainstorming* dalam penelitian ini juga dapat dipahami dari karakteristik proses berpikir yang dibangun selama pelaksanaan layanan. Pada setiap pertemuan, peserta didik tidak diarahkan pada jawaban yang telah ditentukan, tetapi didorong untuk menghasilkan berbagai gagasan, mempertimbangkan alternatif solusi, dan menyepakati tindakan yang paling tepat berdasarkan hasil diskusi kelompok. Situasi tersebut menciptakan suasana belajar yang terbuka, mengurangi dominasi fasilitator, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap keputusan yang dihasilkan bersama. Kondisi ini selaras dengan temuan Niswa et al. (2025) mengenai kemampuan teknik *brainstorming* dalam memperkuat dinamika kelompok, diperkuat oleh Habsy et al. (2024) yang menunjukkan bahwa teknik tersebut mampu menciptakan interaksi yang lebih kreatif dan kolaboratif, serta didukung hasil Hasanah et al. (2023) yang membuktikan bahwa *brainstorming* melalui layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan perilaku positif peserta didik melalui keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok.

Apabila ditinjau dari perspektif layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan sikap bijak bermedia sosial dapat menjadi bagian dari strategi preventif yang relevan dengan perkembangan kehidupan remaja saat ini. Rangkaian layanan yang dimulai dari identifikasi permasalahan, analisis perilaku digital, perumusan alternatif solusi, hingga refleksi dan penguatan komitmen menunjukkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang berpusat pada pengalaman peserta didik. Melalui tahapan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan reflektif sekaligus membangun komitmen bersama terhadap perilaku digital yang lebih bertanggung jawab. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Arizona et al. (2022) mengenai adaptasi layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan teknologi, sekaligus menguatkan pandangan Kjellgren et al. (2024) bahwa praktik konseling modern perlu memberikan ruang dialog yang membantu peserta didik memahami persoalan sosial yang berkembang secara dinamis.

Walaupun penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah intervensi diberikan, interpretasi terhadap temuan tetap perlu dilakukan secara proporsional. Penggunaan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol belum memungkinkan peneliti mengisolasi seluruh faktor eksternal yang mungkin turut memengaruhi perubahan sikap peserta didik selama penelitian berlangsung, sementara jumlah sampel yang relatif kecil juga membatasi keluasan generalisasi temuan. Meskipun demikian, rangkaian layanan yang dilaksanakan secara bertahap melalui empat pertemuan menunjukkan bahwa teknik *brainstorming* berpotensi menjadi alternatif strategi bimbingan kelompok untuk membangun sikap bijak bermedia sosial melalui keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, melibatkan jumlah responden yang lebih besar, serta menguji keberlanjutan perubahan perilaku digital pada konteks sekolah yang lebih beragam agar diperoleh bukti empiris yang semakin komprehensif.





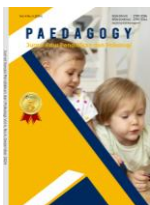
## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* terbukti efektif dalam meningkatkan sikap bijak bermedia sosial peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, bertukar pengalaman, mengevaluasi konsekuensi perilaku digital, serta merumuskan alternatif penyelesaian melalui dinamika kelompok yang partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *brainstorming* tidak hanya mendorong berkembangnya kemampuan berpikir reflektif, tetapi juga memperkuat kesadaran, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam penggunaan media sosial.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa teknik *brainstorming* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi dalam layanan bimbingan kelompok untuk memperkuat karakter digital peserta didik di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, temuan penelitian masih terbatas pada penggunaan desain *pre-experimental* dengan jumlah responden yang relatif sedikit sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, melibatkan kelompok pembandingan dan jumlah responden yang lebih besar, serta mengombinasikan teknik *brainstorming* dengan pendekatan layanan bimbingan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan sikap bijak bermedia sosial peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. A. S., Saputra, A. M. A., & Farman, I. (2023). Analisis kemampuan literasi digital siswa dalam pembelajaran *hybrid* di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 181–190. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5111>
- Aprilianti, E. (2024). The effectiveness of group guidance and counseling with the application of the behavior contract technique in improving learning motivation among students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4110>
- Arizona, Harapan, E., & Surtiyoni, E. (2022). Penerapan *cybercounseling* menggunakan layanan konseling individual siswa sekolah menengah kejuruan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 84–89. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.168>
- Arwan, L. O., Sa, L. M. A., & Putra, M. R. A. (2025). Wise use of social media amongst students senior high school. *Community Development Journal*, 9(1), 578–584. <https://doi.org/10.33086/cdj.v9i1.7011>
- Azzahra, D. A., Fahmi, A., Nurhayati, A., & Anwar, A. B. (2025). Pengaruh teknik *brainstorming* dalam bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 4 Palopo. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(5), 662–673. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/fokus/article/view/28010>
- Bhargava, V. R., & Velasquez, M. (2021). Ethics of the attention economy: The problem of social media addiction. *Business Ethics Quarterly*, 31(3), 321–359. <https://doi.org/10.1017/beq.2020.32>
- Farrukh, M., Xu, S., Marc, W., & Yang, X. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8), e29523. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>



- Habsy, B. A., Zainiah, N. S., Saleha, A. N., Pagho, A. A. P., & Merivasari, C. A. (2024). Creative brainstorming techniques in group guidance. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 2(2), 104–116. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v2i2.145>
- Harmanto, H., Ghofur, M. A., Sukardani, P. S., Prahani, B. K., & Saphira, H. V. (2023). Exploring digital citizenship awareness among middle school students in Surabaya: An empirical study on current perspectives and educational implications. *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(4), 000050–000050. <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v1i4.50>
- Hasanah, B. U., Munir, A. F., Fahira, I. C., DEK, M. R., Aiwani, A., & Nate, M. P. (2023). Teknik *brainstorming* pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perilaku asertif siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling UNDANA (SEMBIONA)*, 45–56. <https://conference.undana.ac.id/sembiona/article/view/381>
- Hidayat, A., Salim, R. F., & Suherman, F. (2024). Program literasi digital dan etika media sosial bagi pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(1), 63–70. <https://doi.org/10.36555/jptb.v6i1.2288>
- Jeyaraman, M., Ramasubramanian, S., Kumar, S., & Jeyaraman, N. (2023). Multifaceted role of social media in healthcare: Opportunities, challenges, and the need for quality control. *Cureus*, 15(5). <https://doi.org/10.7759/cureus.39111>
- Kjellgren, M., Lilliehorn, S., & Markström, U. (2024). The counselling practice of school social workers in Swedish elementary schools: A focus group study. *Nordic Social Work Research*, 14(1), 18–31. <https://doi.org/10.1080/2156857X.2022.2041467>
- Larasati, S., Habie, R. O., Aisyah, M. R., Fadel, M., & Sintiawati, R. (2025). Literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan remaja. *Easta Journal of Innovative Community Services*, 3(3), 184–193. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i03.359>
- Lestari, D. I., Ibda, H., & Defriono, I. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap sikap bijak bermedia sosial peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rasyidin Payaman. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 6(1), 38–50. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/371>
- Muzaki, D., Nasichah, N., Hudan Raya, M., Fatiyah, N., & Irma Damayanti, N. (2023). Etika dalam penggunaan media sosial: Perilaku komunikasi yang bertanggung jawab. *Jurnal Teknik Informatika dan Elektro*, 5(2), 60–72. <https://doi.org/10.55542/jurtie.v5i2.706>
- Niswa, A., Agustin, A., Agusty, C., & Salwa, N. (2025). Creative brainstorming techniques in group guidance. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 54–66. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v2i3.364>
- Rahman, D., & Fitriani, W. (2022). Efektifitas layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap perubahan sikap belajar siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 196–201. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.42>
- Sharma, S., Kar, A. K., Gupta, M. P., Dwivedi, Y. K., & Janssen, M. (2022). Digital citizen empowerment: A systematic literature review of theories and development models. *Information Technology for Development*, 28(4), 660–687. <https://doi.org/10.1080/02681102.2022.2046533>
- Taib, Z., Septriawan, R., & Rozi, F. (2024). Media sosial berpengaruh pada perubahan perilaku sosial remaja Kota Medan di era digital. *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora*, 1(2), 84–102. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.47>



- Widiastuti, I. A. M. S., Murtini, N. M. W., & Anto, R. (2022). Brainstorming as an effective learning strategy to promote students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 960–971. <https://jpp.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/511>
- Winarlin, R., Lasan, B. B., & Widada, W. (2024). Efektivitas teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.17977/um001v1i22016p068>